

Relevansi Sumber dan Dasar Pendidikan Islam Terhadap Problematika Akhlak Remaja di Era Digital

Afifah Nur Khusna¹, Kamelia Maimunah², Muhamad Nafiudin Al Hasani³

^{1,2,3}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ¹afifahnurkhusna@gmail.com, ²liayes436@gmail.com, ³mnafi14327@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 13-06-2026

Accepted : 08-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Islamic Education

Adolescent Morality

Digital Era

Sources Of Islamic

Education

Digital Literacy

Abstract

The rapid development of digital technology in the modern era has significantly impacted adolescents' lives, particularly in the formation of moral character. Easy access to the internet and social media not only provides benefits but also creates various problems such as weakened communication ethics, cyberbullying, gadget addiction, and exposure to negative online content. This study aims to analyze the relevance of Islamic education sources and foundations in addressing adolescent moral problems in the digital era and to examine the implementation of Islamic educational values in character formation. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected from relevant journals, books, and academic documents, and analyzed using descriptive-analytical techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that adolescent moral problems are influenced by weak internalization of moral values and self-control. The sources of Islamic education, namely the Qur'an, Hadith, and ijtihad, are relevant in shaping digital ethics and adolescent morals, while the foundations of Islamic education, including religious, philosophical, psychological, and social aspects, provide an important framework for internalizing these values. The implementation of Islamic education is carried out through strengthening Islamic character, role modeling, habituation of worship, religious school culture, and integration of digital literacy based on Islamic values. In conclusion, strengthening the sources and foundations of Islamic education is essential in shaping adolescents who are morally upright, wise, and responsible in using digital technology.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital di era modern memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan remaja, khususnya dalam pembentukan akhlak. Akses internet dan media sosial yang semakin mudah tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga memunculkan berbagai problematika seperti melemahnya etika komunikasi, cyberbullying, kecanduan gadget, serta paparan konten negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam dalam mengatasi problematika akhlak remaja di era digital serta mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika akhlak remaja dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai moral dan kontrol diri. Sumber pendidikan Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad memiliki relevansi dalam membentuk etika digital dan akhlak remaja, sedangkan dasar pendidikan Islam yang mencakup aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosial menjadi landasan penting dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Implementasi pendidikan Islam dilakukan melalui penguatan karakter Islami, keteladanan, pembiasaan ibadah, budaya sekolah religius, serta literasi digital berbasis nilai Islam. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan sumber dan dasar pendidikan Islam penting dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Akhlak Remaja, Era Digital, Sumber Pendidikan Islam, Literasi Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya pada kalangan remaja. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial tanpa batas ruang dan waktu. Remaja menjadi

kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi karena sebagian besar aktivitas sosial dan pendidikan mereka dilakukan melalui media digital. Namun, perkembangan teknologi tersebut tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan moral dan perilaku di kalangan remaja. Fenomena ini dijelaskan oleh [1] bahwa perkembangan era digital menyebabkan perubahan pola perilaku generasi muda yang memerlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama.

Problematika akhlak remaja di era digital semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi, baik terhadap teman sebaya, guru, maupun orang tua. Selain itu, maraknya cyberbullying, penyebaran ujaran kebencian, budaya flexing di media sosial, kecanduan gadget, hingga paparan konten negatif menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum diimbangi dengan penguatan moral dan spiritual. Menurut [2] degradasi moral remaja di era digital dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, lingkungan sosial, dan kurangnya pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika tersebut juga didukung oleh berbagai data empiris terkait perilaku remaja di ruang digital. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 49% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami cyberbullying melalui media sosial [40]. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan juga menjadi permasalahan yang semakin meningkat pada kalangan remaja. Penelitian Alifah et al. [13] menjelaskan bahwa lebih dari 19% remaja di Indonesia mengalami kecanduan gadget yang berpotensi memengaruhi kontrol diri, interaksi sosial, dan perkembangan perilaku mereka. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak remaja.

Pada dasarnya, masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Kemudahan akses informasi melalui media digital membuat remaja dapat menerima berbagai budaya luar tanpa proses penyaringan yang baik. Akibatnya, banyak remaja lebih mengutamakan popularitas dan pengakuan di media sosial dibandingkan menjaga etika dan moralitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial remaja menjadi lebih terbuka, tetapi juga berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat [3].

Problematika akhlak remaja di era digital menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut [4] pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif perkembangan teknologi modern.

Sumber dan dasar pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, metode, dan sistem pendidikan Islam. Selain itu, ijtihad juga menjadi sarana pengembangan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. [5] menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam membentuk konsep pendidikan Islam yang mampu menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memuat berbagai ajaran tentang akhlak, pengendalian diri, serta penggunaan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Sementara itu, Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata mengenai pembentukan karakter melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan kasih sayang. [6] menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai problematika akhlak remaja di era digital.

Selain sumber pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam juga menjadi pijakan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dasar pendidikan Islam meliputi dasar religius, filosofis, psikologis, dan sosial. Dasar religius mengarahkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan, sedangkan dasar psikologis membantu pendidik memahami perkembangan mental dan emosional remaja. [7] menjelaskan bahwa dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan dalam membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani serta duniawi dan ukhrawi.

Di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman teori keagamaan, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media digital. Menurut [8] penguatan pendidikan akhlak berbasis Islam sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas problematika akhlak remaja dan pendidikan Islam di era digital dari berbagai perspektif. Penelitian Harahap et al. [10] mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital dan menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi serta perilaku remaja. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak penggunaan media sosial dan belum mengkaji landasan pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap perubahan perilaku tersebut. Penelitian Afifah [14] menyoroti urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja di era digital sebagai upaya membentengi generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Meskipun menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami, penelitian tersebut belum membahas secara khusus sumber utama pendidikan Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai landasan konseptual dalam pembentukan akhlak remaja.

Selanjutnya, penelitian Zainuri et al. [32] membahas pendidikan akhlak remaja di era digital melalui implementasi filsafat pendidikan Islam di lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menghadapi tantangan era digital. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi filsafat pendidikan Islam dan belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara sumber serta dasar pendidikan Islam dengan problematika akhlak remaja. Sementara itu, penelitian Edy dan Anwar [34] mengkaji integrasi nilai akhlak dan literasi digital dalam pendidikan Islam di madrasah sebagai respons terhadap era disrupsi digital. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam aspek integrasi nilai akhlak dan literasi digital, namun belum secara khusus menganalisis relevansi sumber utama pendidikan Islam serta dasar-dasar pendidikan Islam yang meliputi aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosial dalam menghadapi problematika akhlak remaja.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terdahulu umumnya berfokus pada dampak media sosial, pendidikan karakter Islami, implementasi pendidikan akhlak, serta integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis relevansi sumber utama pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad, serta dasar pendidikan Islam yang meliputi aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosial sebagai landasan dalam mengatasi problematika akhlak remaja di era digital masih relatif terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas problematika akhlak remaja di era digital, tetapi juga menganalisis secara terpadu hubungan antara sumber dan dasar pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual dalam menghadapi berbagai tantangan moral remaja di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis secara komprehensif relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam terhadap problematika akhlak remaja di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam terhadap problematika akhlak remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam dalam menghadapi problematika akhlak remaja di era digital serta mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah perkembangan teknologi modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja sehingga mereka mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena melalui analisis data secara deskriptif. Menurut [9], penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam serta problematika akhlak remaja di era digital. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen institusional yang berkaitan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam serta problematika akhlak remaja di era digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai sumber digital, seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional terakreditasi dengan menggunakan kata kunci “sumber pendidikan Islam”, “dasar pendidikan Islam”, “akhlak remaja”, “remaja di era digital”, dan “pendidikan Islam di era digital”. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 agar pembahasan tetap relevan dengan perkembangan era digital saat ini, meskipun beberapa referensi di luar rentang tahun tersebut tetap digunakan sebagai landasan teoritis yang mendukung kajian penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap identifikasi (*identification*), diperoleh 44 sumber literatur yang sesuai dengan kata kunci penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap penyaringan (*screening*) berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian sumber dengan fokus penelitian. Setelah itu dilakukan tahap penilaian kelayakan (*eligibility*) berdasarkan tahun publikasi, relevansi isi, dan kelengkapan identitas publikasi. Dari

proses tersebut, sebanyak 4 sumber dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diperoleh 40 sumber yang dianalisis dalam penelitian ini, yang terdiri atas 36 artikel jurnal, 2 buku, dan 2 dokumen institusional.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel, jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang membahas pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, pembentukan akhlak remaja, serta pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap perilaku remaja. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel tanpa identitas publikasi yang jelas, serta referensi yang memiliki pembahasan di luar kajian penelitian.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam dalam menghadapi problematika akhlak remaja di era digital. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad serta dasar pendidikan Islam yang meliputi aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosial dalam membentuk karakter remaja di tengah perkembangan teknologi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai referensi yang telah memenuhi kriteria seleksi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai literatur, mengelompokkannya berdasarkan tema pembahasan, kemudian menghubungkannya dengan fenomena akhlak remaja di era digital [7]. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai relevansi sumber dan dasar pendidikan Islam terhadap problematika akhlak remaja di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Akhlak Remaja di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial pada masa kini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan generasi muda. Kalangan remaja menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan platform digital sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan tempat mengekspresikan diri. Kehadiran media sosial memang membawa manfaat, seperti mempermudah komunikasi dan memperluas wawasan. Akan tetapi, penggunaan yang berlebihan juga dapat menimbulkan berbagai pengaruh negatif, seperti perubahan perilaku sosial, cyberbullying, kecanduan gadget, serta berkurangnya etika komunikasi pada remaja [10]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi belum selalu diikuti oleh kemampuan mengendalikan diri dan mempertimbangkan aspek moral dalam penggunaannya.

Salah satu problematika yang paling terlihat pada era digital ialah melemahnya etika komunikasi di lingkungan media sosial. Kemudahan berinteraksi melalui platform digital sering membuat remaja kurang memperhatikan tata krama dalam berbicara maupun menulis. Tidak sedikit pengguna media sosial yang menggunakan bahasa kasar, menyebarkan ujaran kebencian, serta memberikan komentar negatif kepada orang lain. Dominasi komunikasi secara daring juga menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka sehingga rasa empati dan sikap saling menghargai semakin menurun [11]. Fenomena cyberbullying, saling menghina di kolom komentar, serta budaya viral tanpa memperhatikan etika menjadi bukti nyata lunturnya moral komunikasi pada generasi muda saat ini [12]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkannya.

Selain lemahnya etika komunikasi, penggunaan gadget secara berlebihan juga menjadi persoalan serius di kalangan remaja. Perangkat digital tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk bermain game, mengakses media sosial, dan mencari hiburan secara terus-menerus. Aktivitas yang tidak terkontrol dapat memicu kecanduan gadget, yaitu kondisi ketika seseorang sulit melepaskan diri dari perangkat digital dalam waktu yang lama. Keadaan tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta melemahnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari [13]. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tanpa pengawasan dan pendidikan moral yang baik dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan sosial remaja. Dengan demikian, permasalahan yang muncul bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Di samping itu, remaja pada era modern juga mudah terpapar berbagai informasi negatif di internet, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku menyimpang lainnya. Paparan tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter serta moral remaja [24]. Pemanfaatan media sosial secara berlebihan bahkan berpotensi menimbulkan distorsi identitas dan perubahan perilaku sosial. Fenomena flexing, budaya viral, dan keinginan memperoleh pengakuan di media sosial turut memengaruhi karakter remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik [14]. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan

moral dan etika bagi kehidupan remaja. Situasi tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan penyaringan nilai agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai tren digital yang bertentangan dengan norma sosial maupun ajaran agama.

Lebih lanjut, lemahnya kontrol diri dalam memanfaatkan teknologi serta kurangnya pendidikan karakter dapat memicu terjadinya krisis moral pada remaja. Banyak remaja mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di media sosial, seperti bullying online, berkata kasar, serta mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai akhlak dan etika. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual agar remaja mampu menggunakan media digital secara bijaksana. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islami sangat diperlukan untuk membantu remaja membangun kecerdasan moral, emosional, dan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari [14].

Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika akhlak remaja di era digital tidak semata-mata disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai moral, rendahnya kontrol diri, serta kurang optimalnya pendampingan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun melemahkan karakter remaja tergantung pada nilai yang melandasi penggunaannya. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam pada era digital bukan hanya membekali remaja dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang mampu menjadi pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku di ruang digital. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Relevansi Sumber dan Dasar Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problematika Akhlak Remaja di Era Digital

Sumber dan dasar pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai problematika akhlak remaja di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sumber utama pendidikan Islam terdiri atas Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad [15][16]. Sementara itu, dasar pendidikan Islam meliputi dasar religius, filosofis, psikologis, dan sosial yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam [17].

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam menegaskan pentingnya akhlak, pengendalian diri, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tabayyun dalam menerima informasi, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks era digital, khususnya dalam menghadapi penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan budaya flexing di media sosial. Pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab [22]. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain Al-Qur'an, Hadis juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Hadis memberikan teladan mengenai kejujuran, tanggung jawab, sikap saling menghormati, serta etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial [23]. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan digital yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, implementasi ajaran yang terkandung dalam Hadis dapat membantu remaja mengembangkan kesadaran moral sehingga mampu menggunakan media digital secara lebih etis dan bertanggung jawab. Keteladanan yang diajarkan Rasulullah SAW juga dapat menjadi acuan dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun dan terhindar dari perilaku yang merugikan orang lain.

Ijtihad berperan sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman [15]. Melalui ijtihad, berbagai persoalan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dapat dikaji dan diberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam [16]. Dalam konteks pendidikan kontemporer, ijtihad dapat diwujudkan melalui penyusunan pedoman etika digital berbasis nilai Islam, pengembangan literasi digital Islami, serta perumusan kebijakan pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Contohnya adalah penguatan prinsip tabayyun dalam memverifikasi informasi digital, penyusunan aturan penggunaan media sosial di lingkungan sekolah, serta pembelajaran etika bermedia digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Selain sumber pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam juga memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi problematika akhlak remaja di era digital [20]. Dasar religius berfungsi sebagai landasan pembentukan keimanan dan ketakwaan peserta didik sehingga mereka memiliki kontrol diri dalam menggunakan teknologi digital [18]. Dasar filosofis mengarahkan pendidikan Islam pada tujuan pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral [19][21]. Keseimbangan tersebut menjadi penting karena tantangan era digital tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan teknologi, tetapi juga kemampuan mengelola nilai dan moralitas dalam penggunaannya. Dasar psikologis membantu pendidik memahami karakteristik perkembangan remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan digital [17]. Sementara itu, dasar sosial mengarahkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam ruang digital [17]. Dengan memahami kondisi psikologis dan sosial remaja, proses pendidikan dapat dilakukan secara lebih efektif sehingga nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital juga menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian mengenai rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menuntut adanya integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Islam [25]. Pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislamannya. Dalam penelitian mengenai digitalisasi studi Islam dijelaskan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan melalui teknologi digital [26]. Kehadiran media pembelajaran digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih luas dan mudah diakses masyarakat.

Relevansi dasar pendidikan Islam juga terlihat dalam perubahan metode pembelajaran di era digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Penelitian mengenai transformasi pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era digital membutuhkan peningkatan literasi digital dan pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi agar lebih efektif bagi generasi muda [27]. Menurut [28] perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung bagaimana teknologi tersebut digunakan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral dan etika digital pada peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber dan dasar pendidikan Islam saling melengkapi dalam menghadapi tantangan moral remaja di era digital. Sumber pendidikan Islam menyediakan nilai-nilai dan pedoman perilaku, sedangkan dasar pendidikan Islam memberikan landasan dalam proses penerapan nilai-nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa problematika akhlak remaja di era digital tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, melainkan juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penguatan sumber dan dasar pendidikan Islam perlu dilakukan secara terintegrasi agar remaja tidak hanya memiliki kemampuan digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya generasi yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memiliki karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di era digital.

Implementasi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problematika Akhlak Remaja

Implementasi pendidikan Islam dalam mengatasi problematika akhlak remaja di era digital dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter Islami merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak mulia kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari agar mampu membentuk kepribadian yang kuat secara moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, penguatan karakter dapat diwujudkan melalui pembelajaran akidah akhlak, pembinaan sikap religius, serta keteladanan dari pendidik di lingkungan sekolah [29]. Penguatan karakter Islami menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi berbagai problematika akhlak remaja di era digital, seperti cyberbullying, penyebaran ujaran kebencian, kecanduan gadget, dan budaya flexing. Melalui penanaman nilai tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penguatan karakter Islami tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat didukung melalui budaya sekolah yang religius. Lingkungan sekolah yang membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga etika dalam berinteraksi akan membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Budaya religius tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pembinaan akhlak remaja [30]. Di samping itu, keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi dasar utama dalam pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai seperti amanah, jujur, sabar, dan kasih sayang yang dicontohkan Rasulullah SAW menjadi pedoman penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual [31]. Dengan demikian, budaya sekolah yang religius tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang dapat memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan digital.

Pembentukan akhlak remaja juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan dari orang tua dan guru. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua maupun guru menjadi contoh langsung yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik [3]. Metode keteladanan atau *uswah hasanah* menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menjadi teladan bagi peserta didik dibandingkan hanya memberikan nasihat secara verbal [32]. Dengan adanya keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan mereka sehingga mampu mengurangi berbagai problematika akhlak remaja di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter Islami juga perlu diperkuat melalui pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui rutinitas keagamaan dan perilaku positif, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berkata sopan, bersikap jujur, disiplin, serta menghormati orang lain. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak hanya diberikan melalui pembelajaran teori, tetapi juga perlu diterapkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Dengan adanya pembiasaan tersebut, remaja akan lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan maupun perkembangan teknologi digital [33]. Selain membentuk kebiasaan baik, pembiasaan ibadah juga memiliki peranan penting dalam membangun moral dan spiritual remaja. Pelaksanaan ibadah secara konsisten dapat menanamkan kesadaran spiritual, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta melatih kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari [29]. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi benteng moral yang membantu remaja dalam menyaring berbagai pengaruh negatif yang banyak ditemukan di media digital.

Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan Islam juga perlu beradaptasi melalui penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Paul Gilster menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat digital [34]. Selanjutnya, Bawden menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses, memahami, dan menyampaikan informasi melalui teknologi digital [35]. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital menjadi sarana penting untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam masih belum optimal. Banyak peserta didik lebih sering memanfaatkan media digital untuk hiburan dibandingkan kegiatan pembelajaran. [36] menjelaskan bahwa masih sedikit peserta didik yang memanfaatkan media digital sebagai sarana mencari materi keagamaan karena kurangnya pemahaman dalam mengakses konten edukatif Islam secara tepat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di kalangan remaja masih memerlukan pendampingan dan pengawasan yang tepat agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap informasi melalui konsep *tabayyun* atau klarifikasi berita sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Peserta didik perlu diarahkan agar menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti sarana pembelajaran, pengembangan pengetahuan, dan media dakwah [37]. Implementasi literasi digital berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran verifikasi informasi sebelum membagikan berita di media sosial, penyusunan kode etik penggunaan media sosial di lingkungan sekolah, pelatihan etika berkomunikasi digital, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan dakwah dan pembelajaran keagamaan. Selain itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media yang lebih interaktif seperti video animasi, aplikasi pembelajaran, serta media audiovisual lainnya agar peserta didik lebih tertarik mempelajari pendidikan agama Islam.

Menurut [38], teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran agama Islam secara lebih efektif dan menarik. Penggunaan aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan simulasi interaktif dapat membantu peserta didik memahami materi keagamaan dengan lebih mudah. Dalam penerapannya, pendidik tidak harus membuat aplikasi atau video pembelajaran sendiri, tetapi dapat memanfaatkan berbagai media digital yang telah tersedia kemudian menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, peran orang tua dan guru tetap diperlukan dalam memberikan pengawasan sekaligus pembinaan terhadap penggunaan media sosial. Orang tua berperan sebagai pengawas dan pembimbing di lingkungan keluarga, sedangkan guru memberikan pendidikan mengenai etika digital dan pemanfaatan teknologi secara positif di sekolah [39]. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor

penting agar proses pembinaan akhlak remaja dapat berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan akhlak remaja di era digital tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran agama yang bersifat teoritis. Berbagai problematika seperti cyberbullying, kecanduan gadget, penyebaran informasi negatif, dan melemahnya etika komunikasi menunjukkan bahwa remaja memerlukan pendampingan yang kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan digital mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendidikan karakter Islami, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta literasi digital dalam satu pendekatan yang saling melengkapi. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas digital sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa problematika akhlak remaja di era digital ditandai oleh melemahnya etika komunikasi, meningkatnya cyberbullying, kecanduan gadget, serta paparan konten negatif di media digital. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai moral, kontrol diri, serta kurang optimalnya peran lingkungan pendidikan dan keluarga dalam pembinaan akhlak remaja.

Sumber pendidikan Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad memiliki relevansi penting dalam membentuk akhlak remaja, khususnya dalam penguatan etika bermedia digital, pengendalian diri, dan sikap selektif terhadap informasi. Sementara itu, dasar pendidikan Islam yang mencakup aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosial menjadi landasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar sesuai dengan perkembangan karakter remaja di era digital. Implementasi pendidikan Islam dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter Islami, pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan orang tua, budaya sekolah yang religius, serta integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka sehingga tidak melibatkan data empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penguatan sumber dan dasar pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menggunakan teknologi digital secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- [1] B. A. Putra, T. Ramadhani, and R. Aprilian, "Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital Membangun Generasi yang Berpengetahuan dan Berakhlak," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 3, pp. 333822–333831, 2025. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32905>.
- [2] D. A. Luthfi, T. Hanifurrohman, J. Jhrudin, S. R. Jannah, and B. F. Asy'arie, "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 7, pp. 6616–6624, 2024. doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>.
- [3] R. D. Zainuri, I. Suryadi, Helmawati, S. Haerudin, and M. Sasmita, "Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital: Implementasi Filsafat Pendidikan Islam di Sekolah dan Keluarga," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 560–566, 2026. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.42698>.
- [4] M. Muhammad, "Hakikat dalam Belajar Mengajar," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 12, no. 2, pp. 42–56, 2022. doi: <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iII.445>.
- [5] Z. Zulmuqim, M. Zalnur, R. Aroka, and Desman, "Hakikat Pendidikan Islam: Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 6, pp. 11721–11731, 2022. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10322>.
- [6] H. Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 89–103, 2016. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>.
- [7] D. Fitriana, B. Hasan, and H. Eri, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 143–150, 2020. doi: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.

- [8] A. Suaib, M. Muzakkir, and R. T. M., “Pendidikan Akhlak Remaja di Era Society 5.0 dalam Perspektif Islam,” *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, vol. 1, no. 4, pp. 10–17, 2023. doi: 10.59966/pandu.v1i4.819.
- [9] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2022. <https://www.scribd.com/document/871158507/PDF-Metode-Penelitian-2022-Sugiyono-Compress>.
- [10] N. Harahap, A. Galib, R. Yasmin, N. Pasya, H. M. Pratama, Fathurrahman, I. Mazlan, E. B. Setiawan, and Irhamna, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Komunikasi Remaja Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 29841–29848, 2024. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17725>.
- [11] C. W. Priastuty, H. A. I. N. Rochimah, and P. Pramana, “Benturan Etika Komunikasi di Tengah Pusaran Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 191–198, 2023. doi: 10.38043/jids.v7i2.4917.
- [12] A. Rezky, Y. Saswadi, E. Aslinda, S. Milda, and W. S. Andriani, “Etika Berkomunikasi pada Kalangan Pemuda Gen-Z dalam Era Media Digital,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 4, pp. 233–243, 2024. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.23218>.
- [13] N. Alifah, D. K. Utami, and R. A. Puriani, “Kecanduan Gadget pada Pelajar Serta Dampak dan Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling,” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1–14, 2026.
- [14] N. Afifah, “Urgensi Pendidikan Karakter Islami pada Usia Remaja di Era Digital,” *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2024. doi: 10.62096/sq.v5i1.64.
- [15] R. Rohadi and E. Roza, “Al Qur’an, Hadist, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam,” *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 2003–2011, 2024. doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.
- [16] A. Asnawati and R. A. B. Askar, “Al-Qur’an, Hadits, dan Ijtihad serta Legalitasnya, Sumber Ajaran Islam,” *Bulletin of Community Engagement*, vol. 4, no. 1, pp. 414–420, 2024. doi: <https://doi.org/10.51278/bce.v4i1.1294>.
- [17] H. Siddik and Syahrul, “Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 35–51, 2022. doi: <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590>.
- [18] A. Puspitasari and B. Maunah, “Landasan-Landasan Religius Pendidikan Islam,” *Adabiyah Islamic Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 11–28, 2024. doi: <https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.12023>.
- [19] M. Tarigan, G. Safitri, S. Ramadhani, F. Aulia, and M. A. F. Ginting, “Pendidikan Islam Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat,” *Studi Riset Jurnal Mudabbir*, vol. 5, no. 2, pp. 4422–4429, 2025. doi: <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270>.
- [20] M. N. Zamhariroh, R. A. Azis, B. R. Nata, M. Fahmi, and M. Salik, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam Kontemporer tentang Keseimbangan Intelektual dan Spiritual,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol. 12, no. 2, pp. 169–181, 2024. doi: <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.
- [21] Q. K. Ainiyah and Karsiyah, “Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Bahasa Islam,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 77–114, 2017. doi: <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.620>.
- [22] S. Hidayah, J. L. Alwi, and K. D. Capriatin, “Pendidikan Akhlak Perspektif Al Qur’an dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 32–48, 2024. doi: <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>.
- [23] Maslania, G. Ulpah, G. S. Permana, S. F. Mustofa, F. Julhamdan, and Y. Saefulloh, “Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. 18, no. 2, pp. 1136–1145, 2023. doi: <https://doi.org/10.55558/alihta.v18i2.131>.
- [24] A. R. Fauzi, A. Rahmatullah, Istikhori, and M. Rafli, “Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Isu, Tantangan, dan Peluang,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 6, pp. 1–6, 2025. doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>.

- [25] K. Said, W. M. Khaeruddin, Aqodiah, Mappayompa, B. I. Astini, and M. Hayati, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Literatur Terhadap Integrasi Ilmu dan Teknologi," *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 146–155, 2026. doi: <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v11i1.39226>.
- [26] Z. Halimah, M. Fitriani, and Mukmin, "Digitalisasi Studi Islam: Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia Menuju Masyarakat 5.0," *At Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 380–395, 2025. <http://jurnal.at-tarbiyah.ac.id/index.php/ATJPI/index>.
- [27] M. Firmansyah, Y. A. Nadhiroh, I. H. D. Alfani, and Z. Arrazaq, "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 231–240, 2025.
- [28] W. S. Sari, M. S. Putri, and Nurlaili, "Relevansi Pendidikan Islam di Era Digital dalam Menavigasi Tantangan Modern," *SICEDU: Science and Education Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 372–380, 2023.
- [29] I. Agustiana and G. H. Asshidiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model Pembelajaran VAK," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 2, pp. 255–270, 2022. doi: <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.11874>.
- [30] D. P. A. Lestari, M. Amrullah, and K. Hikmah, "Strengthening Religious Character Education of Students Based on School Culture," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 763–775, 2023. doi: <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>.
- [31] T. E. S. Syari, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta Didik," *Unisan Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 17–24, 2023. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1316>.
- [32] U. H. Salsabila, D. N. I. S. Sari, R. Sabilla, A. Nurjanah, and A. P. Rasyid, "Trend Media Sosial dalam Pendidikan Islam; Analisis tentang Model Pemanfaatannya," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2, pp. 71–84, 2022. doi: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.125>.
- [33] E. Edy and S. Anwar, "Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai Akhlak dan Literasi Digital di Madrasah," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 4, pp. 198–206, 2025. doi: <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i5.386>.
- [34] F. Sulianta, *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Published Press, 2020.
- [35] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta, Indonesia: TIM GLN Kemendikbud, 2017.
- [36] M. F. Akbar and F. D. Anggraeni, "Teknologi dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Skripsi," *Jurnal Indigenous*, vol. 2, no. 1, pp. 28–38, 2017. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4458>.
- [37] M. F. Subakti, "Literasi Digital: Fondasi Dakwah dalam Media Sosial," *Jurnal Dakwah*, vol. 23, no. 1, pp. 1–16, 2022. doi: <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.4>.
- [38] A. R. Aziz and E. F. Rusydiyah, "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan dan Peluang Media Sosial untuk Pembelajaran Agama," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 100–117, 2025. doi: <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>.
- [39] F. K. Azzahra, T. Muti'ah, and S. Budiarto, "Kontrol Diri dalam Media Sosial Ditinjau dari Etika Digital," *Jurnal Spirits*, vol. 12, no. 2, pp. 72–77, 2022. doi: <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12812>.
- [40] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta, Indonesia: APJII, 2024. [Online]. <https://apjii.or.id>.